



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 5, No. 4, 2022, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Siswa Di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama

F.X Susanto

Universitas Islam Nusantara Bandung

Copyright © 2022 by Authors, Published by AL-AFKAR Journal. This is an open access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : June 11, 2022

Revised : August 19, 2022

Accepted : September 27, 2022

Available online : October 25, 2022

How to Cite: F.X Susanto (2022) "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Siswa Di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), pp. 315-322. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.379.

*Corresponding Author: FX_Susanto@gmail.com (F.X Susanto)

Management of Strengthening Character Education in Realizing the Quality of Graduate Students in Collaborative Education Unit Schools

Abstract. This article aims to analyze the management of strengthening character education in realizing the quality of student graduates in cooperative education unit schools. The Cooperation Education Unit (SPK) is a school category that was initiated by the government as a substitute for the National Plus School and International School categories. Based on Permendikbud No:31 of 2014 Cooperation Education Units (SPK) are required to teach subjects such as Religion and character education, Civics, and Indonesian Language to strengthen students' character. Through strengthening character education, individuals process and become people who have mental, spiritual and cognitive abilities. The integration of religious values, noble values, and cognition will form an advanced civilization. In the context of the Unitary State of the Republic of Indonesia, character education must contain the glue of a nation that has various cultures in the form of awareness, understanding, and cultural intelligence of the community. In cooperative education unit schools, character education

management is well structured along with the educational curriculum, lesson plans, syllabus, and can be applied in various subjects at school.

Keywords: Education management, Character Education, Citizenship Education

Abstrak.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis manajemen penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan siswa di sekolah satuan pendidikan kerjasama. Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) adalah kategori sekolah yang dicetuskan oleh pemerintah sebagai pengganti kategori Sekolah Nasional Plus dan Sekolah Internasional. Berdasarkan Permendikbud No:31 Tahun 2014 Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) wajib mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama dan budi pekerti, PPKn, dan Bahasa Indonesia untuk menguatkan karakter siswa. Melalui penguatan pendidikan karakter, individu berproses serta menjadi insan yang memiliki mental, spiritual serta kognitif. Integrasi nilai-nilai agama, nilai luhur, serta kognisi akan membentuk peradaban yang maju. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat. Di sekolah satuan pendidikan kerjasama, manajemen pendidikan karakter tersusun dengan baik bersama dengan kurikulum pendidikan, RPP, silabus, serta dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Manajemen pendidikan, Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu indikator penentu kualitas anak bangsa Indonesia. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengajar anak untuk tahu atau sekedar mencetak kualitas pekerja, namun lebih mendidik anak yang berkarakter. Abad ke-21 membawa perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa merupakan pondasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, dalam rangka tujuan pendidikan karakter, perlu ada manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.¹

Peningkatan kualitas pendidikan Indonesia salah satunya ditandai dengan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan bertaraf internasional di Indonesia. Sekolah yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan asing dikenal dengan sebutan sekolah internasional atau sekolah swasta nasional plus. Sejak munculnya Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31, seluruh sekolah berlabel internasional harus berganti status menjadi sekolah Satuan Pendidikan Kerja sama (SPK).

Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) adalah kategori sekolah yang dicetuskan oleh pemerintah sebagai pengganti kategori Sekolah Nasional Plus dan Sekolah Internasional. Berdasarkan Permendikbud No:31 Tahun 2014, dinyatakan bahwa

¹ Cut Zahri Harun, Manajemen Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013

semua sekolah yang menyelenggarakan pendidikan di Indonesia yang menggunakan kurikulum asing dan memperkerjakan guru asing harus mempunyai ijin operasional sebagai Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK).

Sejak tanggal 1 Desember 2014 semua sekolah yang berlabel Sekolah nasional plus atau internasional di Indonesia harus mengganti nama menjadi Sekolah SPK. Ini tertuang dalam Permendikbud nomor 31 tahun 2014 tentang kerjasama penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan oleh institusi Pendidikan Indonesia dengan institusi Pendidikan Asing. Munculnya kebijakan ini sebagai dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia agar sekolah yang mengadopsi kurikulum asing juga mengajarkan beberapa mata pelajaran wajib bagi warga negara Indonesia. Mata pelajaran ini di antaranya adalah mata pelajaran agama, bahasa Indonesia dan pendidikan kewarganegaraan.

Adanya Permedikbud nomor 31 tahun 2014 yang salah satunya menyoroti tentang SPK, pelajaran bahasa Indonesia menjadi semakin penting dipelajari anak-anak yang bersekolah di SPK. Dalam Permendikbud dinyatakan bahwa SPK yang bekerjasama dengan LPA (Lembaga Pendidikan Asing) boleh tidak menggunakan kurikulum K-13 secara keseluruhan. Akan tetapi SPK diwajibkan memberikan 3 mata pelajaran wajib khusus pemelajar WNI, antara lain Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, dan Bahasa Indonesia.

Anak-anak yang belajar di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) memiliki karakter yang berbeda dengan siswa di sekolah umum. Mereka terbiasa berpikir kritis, apapun yang terlintas di benak mereka selalu ditanyakan kepada pengajar, sebagian besar tidak malu menunjukkan kemampuannya, sehingga dalam diskusi selalu ada respon yang bagus. Jiwa kompetisi selalu ditunjukkan siswa ketika diberikan kuis atau pertanyaan, siswa selalu berebut untuk menjawab pertanyaan dengan benar.²

Secara umum dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama dan budi pekerti, PPKn, dan Bahasa Indonesia akan menguatkan karakter siswa. Melalui penguatan pendidikan, individu berproses serta menjadi insan yang memiliki mental, spiritual serta kognitif. Integrasi nilai-nilai agama, nilai luhur, serta kognisi akan membentuk peradaban yang maju. Hal tersebut dapat dilihat melalui tolok ukur dan capaian dalam bidang akademik.³

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah menggunakan metode pengumpulan data menggunakan *library research* dan *content analysis* dari berbagai tulisan baik buku maupun jurnal yang terkait dengan manajemen penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan siswa di sekolah satuan pendidikan kerjasama yang didapatkan baik dari peraturan perundang-undangan, buku, maupun jurnal baik internasional dan nasional dengan model analisis induktif.

² Octo Dendy Andriyanto, et.al, Tantangan Dan Strategi Pembelajaran Bipa Bagi Pemelajar Anak-Anak Di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama, *METALINGUA, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 6 No. 2, Oktober 2021

³ Ninsiana, Widhiya. Revolusi Mental Bidang Pendidikan Pada Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Tarbawiyah*. 13 (1). 2016, 121-14.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* 'menandai' dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁴

Pendidikan karakter selalu diupayakan untuk masuk ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai jenjang dan jenis, sehingga diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat. Untuk kepentingan tersebut, perlu direvitalisasi kembali sistem nilai yang mengandung makna karakter bangsa yang berakar pada undang-undang Dasar 1945 dan filsafat Pancasila. Sistem nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, permusyawaratan, dan keadilan.⁵

Membangun karakter siswa ditingkat persekolahan memerlukan waktu yang cukup dan harus ditopang dengan manajemen pendidikan karakter sehingga akan diperoleh hasil yang optimal. Pendidikan karakter siswa merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, terutama para peserta didik di sekolah-sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, Dirjen Pendidikan Dasar, telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama,

⁴ Mulyasa, E.. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, 3

⁵ Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, PT Bumi Aksara, November 2011

Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cintatanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.⁶

Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter dikelola dengan baik mengikuti fungsi manajemen sebagai dasar pengelolaan pendidikan karakter. Seorang guru membutuhkan kemampuan manajerial yang baik sehingga mampu mengakomodir seluruh kegiatan pendidikan karakter di sekolah, pendidikan karakter sejalan dengan proses pembelajaran, mengikuti berbagai kurikulum pendidikan yang ada di sekolah. Pendidikan karakter menyatu dengan kegiatan proses pembelajaran, manajemen pendidikan karakter tersusun dengan baik bersama dengan kurikulum pendidikan, RPP, silabus, serta dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah.

Manajemen berasal dari kata kerja to *manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus mengelola.⁷ Menurut James AF.Stoner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁸ Manajemen dibutuhkan setidaknya untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.

Proses pembentukan karakter peserta didik yang dibuktikan dengan pemahaman terhadap budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, terbentuknya watak dan akhlak mulia, dipandang tidak cukup hanya melalui proses pembelajaran budaya dan karakter saja, tetapi harus dilakukan secara holistik atau didukung oleh berbagai komponen yang mempengaruhinya termasuk sistem manajemen pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah. Untuk itu dalam upaya pencapaian prestasi belajar pelajar yang tinggi, dibutuhkan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, merubah dan menanamkan perilaku dan akhlaq yang mulia pada diri pelajar sehingga akan menimbulkan kualitas proses pembelajaran yang tinggi, tanpa adanya manajemen pendidikan karakter dalam sekolah dan di kelola dengan baik maka upaya mengurangi dan menghilangkan perilaku-perilaku buruk yang ada selama ini mustahil dapat dilakukan, bahkan dapat dikatakan akan semakin buruk, hal ini dapat merusak dan menghancurkan norma-norma yang berlaku di Negara Indonesia, serta mampu merusak jati diri pelajar.⁹

⁶ Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan

⁷ Echolas Jhon M dan Hasan Shadily. 2010. *An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

⁸ James A.F Stoner. 1992. *Manajemen*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 8

⁹ Abdul Aziz Hasibuan, et.al, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma (Studi pada SMAN dan MAN di Jakarta)*, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 4 No. 02, Desember 2018, 191-212

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari definisi tersebut antara pendidikan dan pembelajaran sangat berkaitan. Artinya kualitas pendidikan antara lain sangat ditentukan oleh kualitas dari tenaga pendidik. Peningkatan kualitas pembelajaran ini akan sangat bergantung pada pengelolaan atau manajemen dan pembelajaran yang diterapkan tenaga pendidik di kelas

Manajemen mutu pendidikan memiliki dua dimensi yaitu (1) manajemen mutu terpadu (*total quality management*) dimana pengendalian mutu merupakan tanggung jawab bersama dari top management, middle management dan lower management; dan (2) *quality control circle*, dimana pengendalian mutu dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu. Manajemen mutu pendidikan ini merupakan proses merekayasa pendidikan secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan tanpa akhir.

Untuk menyelenggarakan lembaga pendidikan yang berkualitas tentu diperlukan manajemen yang baik. Seperti diketahui manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan organisasi dengan cara bekerja dalam suatu tim. Tentu saja manajemen tersebut perlu dilaksanakan dan diperlukan pengembangan. Pengembangan manajemen adalah program yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas para manajer pada posisi sekarang, dan mempersiapkan mereka untuk tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang.

Sekolah satuan pendidikan kerjasama (SPK) memiliki fasilitas dan sistem pembelajaran yang lebih unggul dibanding sekolah pada umumnya. Dilihat dari unsur kurikulum, latar belakang siswa, biaya pendidikan, guru dan tenaga kependidikan serta manajemen sekolah, SPK. Kurikulum SPK menggabungkan kurikulum luar negeri dan kurikulum nasional. Siswanya rata-rata berasal dari kalangan menengah atas. Biaya pendidikan SPK mencapai ratusan juta per tahun untuk jenjang TK hingga sekolah menengah atas. Guru-gurunya sebagian berkebangsaan asing dan sebagian lainnya warga negara Indonesia yang fasih berbahasa Inggris.

Sekolah satuan pendidikan kerjasama (SPK) merupakan bentukan pendidikan yang berkualitas untuk membentuk sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi baik, sehingga sumber daya yang terbentuk nantinya mampu bersaing di era globalisasi seperti sekarang ini. Melalui pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang berkualitas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah satuan pendidikan kerjasama merupakan gambaran tentang kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan, serta menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa.

Dalam Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik. Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) adalah kategori sekolah yang dicetuskan oleh pemerintah sebagai pengganti kategori Sekolah Nasional Plus dan Sekolah Internasional. Berdasarkan Permendikbud No:31 Tahun 2014 Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) wajib mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama dan budi pekerti, PPKn, dan Bahasa Indonesia untuk menguatkan karakter siswa. Melalui penguatan pendidikan karakter, individu berproses serta menjadi insan yang memiliki mental, spiritual serta kognitif. Integrasi nilai-nilai agama, nilai luhur, serta kognisi akan membentuk peradaban yang maju. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat. Untuk kepentingan tersebut, perlu direvitalisasi kembali sistem nilai yang mengandung makna karakter bangsa yang berakar pada undang-undang Dasar 1945 dan filsafat Pancasila. Sistem nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, permusyawaratan, dan keadilan

Manajemen pendidikan karakter dikelola dengan baik mengikuti fungsi manajemen sebagai dasar pengelolaan pendidikan karakter. Seorang guru membutuhkan kemampuan manajerial yang baik sehingga mampu mengakomodir seluruh kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter sejalan dengan proses pembelajaran, mengikuti berbagai kurikulum pendidikan yang ada di sekolah, pendidikan karakter menyatu dengan kegiatan proses pembelajaran, manajemen pendidikan karakter tersusun dengan baik bersama dengan kurikulum pendidikan, RPP, silabus, serta dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Hasibuan, et.al, Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma (Studi pada SMAN dan MAN di Jakarta), *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 4 No. 02, Desember 2018, 191-212
- Cut Zahri Harun, Manajemen Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013
- Echolas Jhon M dan Hasan Shadily. 2010. *An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- James A.F Stoner. 1992. *Manajemen*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, 3
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, PT Bumi Aksara, November 2011
- Ninsiana, Widhiya. Revolusi Mental Bidang Pendidikan Pada Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Tarbawiyah*. 13 (1). 2016, 121-14.

F.X Susanto

Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Siswa Di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama

Octo Dendy Andriyanto,et.al, Tantangan Dan Strategi Pembelajaran Bipa Bagi Pemelajar Anak-Anak Di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama, *METALINGUA*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 6 No. 2, Oktober 2021



© 2022. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA) International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol.5, No. 4, 2022

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung